

Pengaruh penyebaran Islam terhadap budaya Nusa Tenggara Timur

Firda Yanti Alin

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
240301110119@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Penyebaran, sejarah, Islamisasi, budaya lokal, Nusa Tenggara Timur

Keywords:

Distribution, history, Islamization, local culture. East Nusa Tenggara

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang pengaruh penyebaran islam terhadap budaya masyarakat di Nusa Tenggara Timur. Sejak kedatangan islam komunitas muslim di Nusa Tenggara Timur telah berkontribusi besar terhadap keberagaman budaya di daerahnya. Artikel ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam berintegrasi dengan tradisi lokal, menciptakan sinergi yang unik dalam seni dan budaya. Selain itu, artikel ini mengidentifikasi tentang dampak penyebaran islam terhadap seni dan budaya leluhur di masyarakat Nusa Tenggara Timur. Masuknya islam ke Nusa Tenggara Timur tidak murni menghilang budaya leluhur yang telah ada. Unsur budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur dapat disesuaikan dengan Islam. Karena aturan Syariah berfungsi untuk menjaga tatanan sosial, agama Islam menyatakan bahwa tatanan sosial akan dipertahankan jika aturan Syariah diterapkan

ABSTRACT

This article discusses the influence of the spread of Islam on the culture of the community in East Nusa Tenggara. Since the arrival of Islam, the Muslim community in Flores has made significant contributions to the cultural diversity in this region. This article explores how Islamic values integrate with local traditions, creating a unique synergy in art and culture. Furthermore, this article identifies the impact of the spread of Islam on the ancestral arts and culture in the society of East Nusa Tenggara. The entry of Islam into East Nusa Tenggara did not completely eliminate the existing ancestral culture. The cultural elements of the people of East Nusa Tenggara can be adapted to Islam. Because Sharia rules function to maintain social order, the Islamic religion states that social order will be maintained if Sharia rules are implemented

Pendahuluan

Identitas masyarakat di Nusa Tenggara Timur, dipengaruhi oleh budaya dan Islam. Meskipun mayoritas orang NTT adalah Katolik, Islam juga memiliki pengaruh besar di daerah ini, terutama di beberapa wilayah pesisir yang telah lama menjadi pusat perdagangan dan pertukaran budaya. Kehadiran Islam di NTT tidak hanya dipengaruhi oleh kedatangan pedagang dari Jawa, Bugis, dan Makassar tetapi juga peran para ulama dan pemuka agama menyebarkan ajaran Islam melalui dialog antarbudaya dan pendekatan kultural. Penyebaran Islam di Flores berjalan dengan aman dan terbuka. Kearifan dan tradisi lokal secara bertahap menggabungkan ajaran Islam. Ini menghasilkan dinamika budaya yang berbeda di mana tradisi Islam bertemu dengan kebiasaan tradisional masyarakat yang telah lama ada. Berbagai aspek kehidupan sehari-



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

hari orang Flores menunjukkan bukti akulturasi ini, seperti upacara adat, sistem nilai, dan struktur sosial.

Beberapa wilayah di NTT, seperti Larantuka, Maumere, dan Ende, mengalami pengaruh Islam dalam berbagai bentuk. Masjid, tradisi lisan, hukum adat, dan sistem perkawinan adalah salah satunya. Keluarga muslim juga memainkan peran penting dalam perubahan sosial dengan menjaga pelestarian budaya lokal dan tuntutan agama. Nusa Tenggara Timur, yang memiliki berbagai budaya dan agama, memberikan contoh menarik tentang bagaimana agama Islam dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya lokal. Islam bukan hanya agama yang dianut oleh sebagian masyarakat, tetapi juga merupakan bagian penting dari budaya lokal. Karena keberagaman ini, kehidupan spiritual masyarakat menjadi lebih baik, dan harmoni sosial yang telah lama ada diperkuat. Akibatnya, memahami peran Islam dalam budaya Nusa Tenggara Timur sangat penting untuk melihat bagaimana agama dan budaya dapat bekerja sama untuk membentuk identitas.

Masalah utama dalam artikel ini adalah bagaimana Pengaruh Penyebaran Islam Terhadap Budaya Masyarakat Nusa Tenggara Timur? Untuk menjawab problem utama tersebut, ada pertanyaan lain terkait dengannya, yaitu: 1) Bagaimana sejarah masuknya islam di Nusa Tenggara Timur? 2) Bagaimana perpaduan islam dan budaya di Masyarakat NTT.

Sejarah Masuknya Islam

Situs Menanga, Solor, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur hampir tidak diketahui orang di Indonesia, terutama mereka yang beragama Islam. Namun, lokasi Kesultanan Menanga adalah pintu masuk pertama Islam di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Alor dan Ende menyusulnya, menjadikannya tiga pintu masuk utama Islam di NTT. Tiga wilayah ini pernah menjadi kerajaan Islam. Keberadaan Situs Menanga menunjukkan bahwa tempat itu dulunya merupakan pusat pemerintahan persekutuan SolorWatanLema, juga dikenal sebagai Kerajaan Lima Pantai, yang terdiri dari tiga pulau: Solor, Adonara, dan Loble. Persekutuan kerajaan Islam Itu meliputi Lohayong, Lamahala, Lamakera, Terong, dan Labala. (Murtadlo, 2017) Selain itu, dalam sejarah Islam, disebutkan bahwa Sultan Menanga membawa Islam ke Solor. Ada beberapa sumber yang menyatakan bahwa Islam adalah agama pertama yang masuk ke Nusa Tenggara Timur. Syahbudin bin Salman Al Faris, seorang ulama pedagang dari Palembang adalah orang pertama yang memeluk agama islam dan menyebarkannya. Dia kemudian dikenal sebagai Sultan Menanga.

Untuk mengembangkan Islam di Solor, Sultan Menanga ditempatkan di perbatasan antara kerajaan Lamakera dan Lohayong dan berhasil membangun desa Muslim pertama di Menanga. Setelah itu, Islam menyebar ke daerah lain, seperti Alor, seluruh Flores, Timor, dan Sumba. Lalu diikuti dengan cara penyiaran lain hingga islam menyebar ke seluruh Nusa Tenggara Timur. Mengenai metode yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di NTT oleh Syahbudin bin Salman Al Faris melibatkan orang penting di daerah setempat dan menggunakan pendekatan keluarga. Akibatnya orang yang memeluk agama islam setelahnya adalah anggota keluarganya sendiri.

Keberhasilan penyebaran islam ditandai dengan banyaknya masjid dan sekolah yang didirikan. Penyebaran Islam juga tak lepas dari aktivitas nelayan atau pelaut asal Jawa, Sumatera, Kalimantan, atau daerah-daerah lain di Nusantara. Ingat, Flores Timur adalah daerah pesisir yang sangat mudah dijangkau perahu atau kapal laut.

Perpaduan Budaya dan Islam

Pada dasarnya Islam tidak melahirkan tradisi seni baru di Nusa Tenggara Timur, sehingga dalam karya seni bangunan pada zaman permulaan Islam unsur seni bangunan pra-Islam masih menjadi modal dalam meneruskan konsep seni bangunan baik teknis maupun estetis. Masjid di Flores sering kali dibangun dengan mengadopsi elemen arsitektur lokal. Penggunaan bahan-bahan tradisional seperti bambu dan kayu, serta ornamen yang mencerminkan motif lokal, membuat masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol perpaduan antara Islam dan budaya setempat. Beberapa makam di Maumere juga menggunakan beberapa variasi seperti nisan kayu, dan nisan kaligrafi. Karya seni, seperti kaligrafi, sering kali mencerminkan nilai-nilai lokal. Seniman Muslim di Flores menggabungkan gaya seni Islam dengan tradisi lokal, menciptakan karya yang unik.

Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha sering yang dipadukan dengan elemen-elemen tradisional juga merupakan bukti perpaduan budaya dengan islam. Acara keagamaaan yang lain seperti perayaan maulid dan pawai takbir juga sering digabungkan dengan elemen tradisi lokal. Biasanya berupa pertunjukan seni, tarian daerah yaitu Tarian Dolo-dolo dan Gawi. Dalam acara adat juga disajikan makanan khas yang berupa Rumpu Rampe, Jagung Bose, dan Ikan Kuah Asam. Hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan ikatan antara nilai-nilai budaya dengan keagamaan. Upacara pernikahan umat Islam di Flores biasanya melibatkan adat lokal, seperti tata cara dan simbol yang diakui oleh masyarakat setempat. Di antara tata cara pernikahan di daerah Flores yaitu, Tembi atau Tawar, Penentuan Belis, dan Acara Adat. Adapun simbol yang dalam pernikahan yaitu Belis, Kain Tenun, dan Tebu Sirih. Pernikahan di Flores bukan hanya menjadi pernyataan dua individu tetapi juga menjadi penyatuan dua keluarga besar. Setiap elemen adat, mulai dari belis hingga pakaian adat mencerminkan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur, alam, dan komunitas. Perpaduan inilah yang menciptakan ikatan antara praktik keagamaan dan nilai-nilai budaya. Belis ditentukan dengan cara yang berbeda. Semuanya bergantung pada status dan strata sosial calon mempelai perempuan. Belis yang diberikan lebih besar jika calon mempelai perempuan memiliki status dan strata sosial yang lebih tinggi. Jika tidak dapa memberikan belis yang diminta, dikhawatirkan dapat menghambat perkawinan.

Penggunaan bahasa lokal dalam pengajaran agama dan kegiatan di masjid membantu masyarakat memahami ajaran Islam dengan lebih baik, sekaligus menjaga warisan budaya yang telah lama ada pada mereka. Lembaga pendidikan Islam di Flores juga sering kali mengajarkan sejarah dan budaya lokal bersamaan dengan ajaran agama, tujuannya demi menciptakan generasi yang memahami dan menghargai identitas mereka. Masyarakat NTT sangat terkenal dengan nilai toleransi. Masyarakat NTT memiliki nilai-nilai dan norma-norma budaya yang sangat menjunjung tinggi kearifan lokal(local wisdom), menjamin serta mencirikkhaskan kerukunan dan toleransi,

perdamaian dan persatuan, persaudaraan dan kekeluargaan, solidaritas dan kerjasama, bukan hanya antar umat beragama, tetapi antar setiap individu dan kelompok dari latarbelakang manapun. (Takdir, 2017)

Dampak Penyebaran Agama Islam Terhadap Budaya

Islam masuk ke Nusa Tenggara Timur tidak secara terang-terangan membatasi atau menghilangkan kebiasaan lama yang telah dianut oleh orang-orang di sana sejak awal. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Nusa Tenggara Timur melakukan ritual untuk memuliakan arwah nenek moyang mereka, yang dipercaya dapat membawa keberkahan kepada orang-orang yang memujanya. Pada saat itu, kepercayaan terhadap leluhur sudah mendarah daging pada penduduk Nusa Tenggara Timur. Kepercayaan ini tampaknya sulit untuk dihilangkan. Hal ini disebabkan fakta bahwa jenis kepercayaan ini merupakan bagian dari kearifan lokal (Kaltsum, 2020). NTT merupakan tempat di mana Islam bercampur dengan budaya lokal yang sangat beragam, yang mencakup suku-suku seperti Flores, Sumba, dan Sumbawa. Karena tradisi lokal sering memengaruhi ibadah agama mereka, masyarakat Muslim di NTT menjalankan agama mereka secara unik. Sebagai contoh, adat istiadat masih sangat dihormati dan diintegrasikan dalam kehidupan beragama dalam beberapa suku di NTT.

Masuknya Islam ke Nusa Tenggara Timur tidak murni menghilang budaya leluhur yang telah ada. Unsur budaya masyarakat Nusa Tenggara Timur dapat disesuaikan dengan Islam. Karena aturan Syariah berfungsi untuk menjaga tatanan sosial, agama Islam menyatakan bahwa tatanan sosial akan dipertahankan jika aturan Syariah diterapkan. Konsep Adam Kamma muncul di masyarakat Nusa Tenggara Timur ketika hukum agama Islam (Syariah) dimasukkan ke dalam hukum adat. Kamma adalah aturan Tuhan atau tradisi yang ditanamkan ke dalam Adam. Syariah adalah bagian darinya dan menyebar ke berbagai bagian masyarakat yang menganutnya. Ini termasuk aturan budaya seperti aqiqah, khitanan, pernikahan (akad nikah), faraid (hukum waris), dan sebagainya. Kehidupan budaya orang-orang di Nusa Tenggara Timur dipengaruhi oleh agama Islam. Nilai-nilai tradisional ini terus berlanjut dan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam dipertahankan, dengan tetap memasukkan nilai-nilai Islam yang lebih penting strategi undangan ini diadopsi dari Walisongo. (Fahridin, 2020).

Seringkali, upacara adat digabungkan dengan elemen Islam, seperti doa dan prosesi pernikahan, yang menggabungkan tradisi lokal dan ajaran agama. Misalnya, di beberapa daerah, prosesi adat dilakukan sebelum akad nikah, dengan keluarga besar dan orang-orang di sekitarnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan antara agama dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Selain itu, komitmen masyarakat NTT terhadap adat lokal menunjukkan keanekaragaman budaya mereka yang bertahan di tengah pengaruh Islam. Penyebaran Islam juga berdampak pada kesenian di daerah ini. Kesenian tradisional masyarakat Nusa Tenggara Timur, seperti lego-lego (dar), adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok atau suku yang berkumpul dalam lingkaran, bergandengan tangan, dan melantunkan syair yang diiringi dengan irama musik tradisional yang terdiri dari gong dan gendang. Dalam bentuk seni ini, lingkaran memiliki pola pembagian suku atau keluarga, atau lebih tepatnya,

pendekatan muhrim. Setiap anggota lingkaran harus berasal dari suku atau keluarga yang sama, atau muhrim, dan tidak boleh melewati batas kesukuan. Seni ini benar-benar menerapkan hukum Syariah. Ada juga seni Islam, seperti barjanji (seni yang memuji Nabi dan Allah), syair-syair yang berisi dakwah, musik rebana, gambus, suluk, dan bacaan shalawat. Perkembangan seni ini dapat disesuaikan dengan waktu pendukungnya seperti dalam pesta pernikahan, aqiqah, sunnah, dan silaturahmi pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha. Setiap kelompok mengucapkan selamat kepada kelompok lain dan membacakan salam Nabi untuk kelompok yang akan diselamatkan. (Fahridin, 2019).

Kesimpulan dan Saran

Masyarakat Nusa Tenggara Timur, menunjukkan contoh yang kaya akan interaksi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Proses Islamisasi di Flores tidak hanya menciptakan komunitas Muslim yang berdiri sendiri, tetapi juga mendorong integrasi yang harmonis dengan tradisi dan nilai-nilai lokal. Dalam konteks ini, penyebaran ajaran Islam memengaruhi kebudayaan yang telah ada, menciptakan bentuk ritual dan seni yang unik. Masyarakat Muslim di NTT berhasil mempertahankan tradisi mereka sambil mengintegrasikan ajaran Islam, menghasilkan praktik keagamaan yang unik dan kaya akan nilai-nilai budaya. Proses ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks di mana budaya dan agama saling mempengaruhi, menghasilkan bentuk baru dari identitas masyarakat yang tetap menghargai akar budaya mereka sambil menjalani kehidupan beragama yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, NTT menunjukkan bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan dialog dan toleransi. Ini membuat NTT dikenal sebagai tempat yang sangat toleran terhadap keberagaman agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M., Al Khansaa, S. R., Ulinnuha, I. S., & Febrianti, B. D. H. (2024). Mengguncang Barat, Menyatukan Timur: Pengaruh Kekhalifahan Utsmani Dalam Menyatukan Sejarah Dunia Islam. *Ameena Journal*, 2(3), 310-332. <http://repository.uin-malang.ac.id/22204/>
- Fahridin, Ali. 2020. *Masjid Lerabaing: Kearifan Lokal dan Sejarah Penyebaran Islam di Nusa Tenggara Timur*. Kemenang.go.id
- Kaltsum, Lilik Ummi, and M. Najib Tsauri. "Kepercayaan Animisme dan Dinamisme dalam Masyarakat Muslim Nusa Tenggara Timur." (2020).
- Murtadlo, M. (2017). Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lektor Keagamaan*.
- Rosyidi, A. W. (2016). Sains dalam Sejarah Peradaban Islam: Merunut akar-akar sains Islam sebagai dasar upaya pengembangan sains dan teknologi di PTKIN. <http://repository.uin-malang.ac.id/2359/>
- Takdir, M. (2017). Model - Model Kerukunan Umat Beragama Berbasis Local Wisdom. *Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di Nusa Tenggara Timur*.